

BAB II

STUDI PUSTAKA

2.1 KAJIAN TEORI

2.1.1 *School Engagement*

2.1.1.1 Pengertian *School Engagement*

Menurut Ramadayanti et al. (2026), *school engagement* atau keterlibatan siswa merupakan suatu kondisi yang menunjukkan sejauh mana siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran di sekolah. Keterlibatan ini mencakup tiga dimensi utama, yaitu keterlibatan perilaku yang ditunjukkan melalui partisipasi siswa dalam kegiatan belajar, keterlibatan emosional yang berkaitan dengan perasaan siswa terhadap lingkungan sekolah dan proses pembelajaran, serta keterlibatan kognitif yang mencerminkan usaha dan kesungguhan siswa dalam memahami materi pelajaran. Dengan demikian, *school engagement* menjadi aspek penting yang dapat memengaruhi keberhasilan belajar siswa karena mencerminkan tingkat keaktifan dan keseriusan siswa dalam mengikuti proses pendidikan.

Sejalan dengan itu, Herlina (2024) menyatakan bahwa *school engagement* merupakan tingkat keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran yang mencerminkan partisipasi aktif siswa baik dari segi perilaku, emosional, maupun kognitif. Keterlibatan perilaku terlihat dari keikutsertaan siswa dalam aktivitas belajar dan kepatuhan terhadap aturan sekolah, keterlibatan emosional berkaitan dengan perasaan siswa terhadap guru, teman, dan lingkungan sekolah, sedangkan keterlibatan kognitif tampak dari usaha siswa dalam memahami materi serta

kemauan untuk belajar secara lebih mendalam. Hal ini menunjukkan bahwa *school engagement* menjadi indikator penting dalam menilai kualitas partisipasi siswa dalam proses pendidikan.

Menurut Fredricks, Blumenfeld, dan Paris (2004), *school engagement* merupakan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran yang mencakup aspek perilaku, emosional, dan kognitif yang berperan dalam meningkatkan motivasi, partisipasi aktif, serta hasil belajar siswa. Siswa dengan tingkat keterlibatan yang tinggi akan menunjukkan antusiasme dan partisipasi yang lebih baik dalam kegiatan belajar, sedangkan siswa dengan keterlibatan rendah cenderung menunjukkan perilaku pasif dan kurang berkontribusi dalam proses pembelajaran. Sejalan dengan hal tersebut, siswa yang memiliki tingkat *school engagement* tinggi cenderung menunjukkan sikap positif terhadap kegiatan belajar, memiliki motivasi yang kuat untuk mencapai prestasi, serta mampu berinteraksi secara aktif dengan guru maupun teman sebaya. Sebaliknya, siswa dengan tingkat keterlibatan yang rendah cenderung pasif, kurang fokus, dan mudah mengalami penurunan motivasi belajar. Oleh karena itu, *school engagement* menjadi salah satu faktor penting yang memengaruhi keberhasilan proses pembelajaran sekaligus pembentukan karakter siswa, termasuk kedisiplinan.

Selain itu, Diniyah, Hidayah, dan Hotifah (2025) menjelaskan bahwa *school engagement* merupakan keterlibatan siswa yang ditunjukkan melalui perhatian, usaha, ketekunan, minat, dan antusiasme dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Mereka mengemukakan bahwa *school engagement* tidak hanya terdiri atas keterlibatan perilaku, emosional, dan kognitif, tetapi juga mencakup

keterlibatan *agentic*, yaitu keterlibatan siswa secara proaktif dalam proses pembelajaran melalui penyampaian pendapat, pertanyaan, saran, serta partisipasi dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih mendukung. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat *school engagement* siswa, semakin besar pula peluang siswa untuk mencapai keberhasilan akademik, menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah, serta menunjukkan perilaku belajar yang positif dan disiplin.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *school engagement* memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan pembentukan perilaku siswa. Semakin tinggi tingkat keterlibatan siswa dalam aspek perilaku, emosional, dan kognitif, maka semakin besar pula peluang terbentuknya sikap disiplin, tanggung jawab, serta motivasi belajar yang optimal. Sebaliknya, rendahnya keterlibatan siswa dapat berdampak pada menurunnya kualitas belajar dan munculnya perilaku yang kurang disiplin. Oleh karena itu, upaya meningkatkan *school engagement* perlu menjadi perhatian utama dalam proses pendidikan di sekolah.

2.1.1.2 Faktor yang Mempengaruhi *School Engagement*

Faktor-faktor yang memengaruhi *school engagement* dapat dijelaskan melalui berbagai teori dan hasil penelitian terbaru yang menekankan adanya keterkaitan antara faktor internal dan eksternal siswa. Menurut Kahu dan Nelson (2020) dalam *Student Engagement Framework*, keterlibatan siswa dipengaruhi oleh aspek psikologis, sosial, serta kondisi lingkungan belajar yang saling berinteraksi. Selain itu, Fredricks et al. (2004) menyatakan bahwa *school engagement* tidak hanya ditentukan oleh karakteristik individu siswa, tetapi juga

dipengaruhi oleh konteks sekolah dan hubungan interpersonal yang terjalin di dalamnya. Salah satu faktor internal yang berperan penting adalah motivasi belajar. Siswa yang memiliki motivasi intrinsik tinggi cenderung lebih aktif, fokus, dan berpartisipasi dalam pembelajaran. Hal ini sejalan dengan teori *Self-Determination* yang dikemukakan oleh Ryan dan Deci (2020), yang menjelaskan bahwa kebutuhan akan kompetensi, otonomi, dan keterhubungan menjadi dasar munculnya keterlibatan siswa dalam belajar.

Selain faktor internal, hubungan sosial juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *school engagement*. Hubungan yang positif antara guru dan siswa serta antar teman sebaya dapat menciptakan rasa nyaman, aman, dan dihargai, sehingga mendorong siswa untuk lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran. Siswa yang merasa didukung secara emosional cenderung lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat dan berpartisipasi dalam kegiatan belajar (Fredricks et al., 2004; Sari et al., 2023). Selanjutnya, kualitas pembelajaran juga menjadi faktor penting yang menentukan tingkat keterlibatan siswa. Metode pembelajaran yang inovatif, interaktif, dan relevan dengan kehidupan siswa dapat meningkatkan minat belajar serta partisipasi aktif siswa, sedangkan pembelajaran yang monoton dapat menurunkan keterlibatan mereka (Herlina, 2024; Handayani et al., 2021). Di samping itu, lingkungan sekolah yang kondusif turut mendukung terbentuknya *school engagement*. Fasilitas yang memadai, aturan yang jelas, serta budaya sekolah yang positif dapat menciptakan suasana belajar yang nyaman dan mendukung keterlibatan siswa secara optimal (Azmi et al., 2024; Nugraha & Irianto, 2024). Menurut Diniyah, Hidayah, dan Hotifah (2025), *school*

engagement juga dipengaruhi oleh keterlibatan agentic siswa, yaitu kemampuan siswa untuk berperan aktif secara proaktif dalam proses pembelajaran. Keterlibatan ini ditunjukkan melalui keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat, mengajukan pertanyaan, memberikan saran, serta ikut berkontribusi dalam menciptakan suasana belajar yang lebih efektif. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi keterlibatan agentic siswa, semakin besar pula peluang mereka untuk terlibat secara optimal dalam proses pembelajaran.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *school engagement* dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, baik dari dalam diri siswa maupun dari lingkungan belajar, termasuk motivasi, hubungan sosial, kualitas pembelajaran, kondisi lingkungan sekolah, serta keterlibatan agentic siswa.

2.1.1.3 Indikator *School Engagement*

Menurut Diniyah, Hidayah, dan Hotifah (2025), *school engagement* umumnya diukur melalui beberapa indikator utama yang mencerminkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, yaitu keterlibatan perilaku, emosional, kognitif, dan juga keterlibatan agentic.

a. Keterlibatan Perilaku (*Behavioral Engagement*)

Keterlibatan perilaku merupakan bentuk partisipasi nyata siswa dalam kegiatan pembelajaran. Keterlibatan perilaku ditandai dengan kehadiran siswa dalam kegiatan pembelajaran, keaktifan mengikuti pelajaran, partisipasi dalam diskusi kelas, kepatuhan terhadap tata tertib sekolah, serta tanggung jawab dalam menyelesaikan dan mengumpulkan tugas sesuai waktu yang telah ditentukan.

b. Keterlibatan Emosional (*Emotional Engagement*)

Keterlibatan emosional berkaitan dengan perasaan siswa terhadap lingkungan sekolah dan proses pembelajaran. Keterlibatan emosional ditandai dengan adanya perasaan senang, nyaman, dan antusias saat mengikuti pembelajaran, rasa memiliki terhadap sekolah, serta hubungan yang positif dengan guru dan teman sebaya.

c. Keterlibatan Kognitif (*Cognitive Engagement*)

Keterlibatan kognitif merupakan usaha siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses berpikir selama pembelajaran, seperti menggunakan strategi belajar yang efektif, menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman sebelumnya, mengajukan pertanyaan ketika mengalami kesulitan, serta berupaya menyelesaikan tugas dan permasalahan yang diberikan.

d. Keterlibatan Agentic (*Agentic Engagement*)

Keterlibatan agentic merupakan keterlibatan aktif dan proaktif siswa dalam proses pembelajaran, seperti mengajukan pertanyaan, menyampaikan pendapat, memberikan saran, serta berpartisipasi dalam menciptakan suasana belajar yang lebih efektif dan bermakna.

e. Keterlibatan Metakognitif (*Metacognitive Engagement*)

Keterlibatan metakognitif merupakan kemampuan siswa dalam mengatur, memantau, dan mengevaluasi proses berpikirnya selama kegiatan pembelajaran. Keterlibatan ini menunjukkan sejauh mana siswa sadar terhadap cara mereka belajar serta mampu merencanakan strategi belajar

yang tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Keterlibatan ini ditandai dengan kemampuan siswa dalam merencanakan langkah belajar sebelum memulai tugas, memantau pemahaman saat proses belajar berlangsung, serta melakukan evaluasi terhadap hasil belajar yang telah dicapai. Siswa yang memiliki keterlibatan metakognitif tinggi akan lebih terarah dalam belajar, mampu mengidentifikasi kesulitan yang dihadapi, serta mencari solusi untuk mengatasinya secara mandiri.

Berdasarkan uraian indikator *school engagement*, dapat disimpulkan bahwa keterlibatan siswa dalam pembelajaran mencakup lima aspek utama, yaitu keterlibatan perilaku, emosional, kognitif, agentic, dan metakognitif yang saling berkaitan dalam mendukung proses belajar siswa secara optimal. Keterlibatan perilaku menunjukkan partisipasi nyata siswa dalam kegiatan pembelajaran, keterlibatan emosional mencerminkan perasaan dan sikap positif siswa terhadap sekolah, keterlibatan kognitif menggambarkan usaha siswa dalam memahami dan mengolah informasi secara mendalam, sedangkan keterlibatan agentic menunjukkan peran aktif siswa dalam mengarahkan dan memberikan kontribusi terhadap proses pembelajaran, serta keterlibatan metakognitif menunjukkan sejauh mana siswa sadar terhadap cara mereka belajar serta mampu merencanakan strategi belajar yang tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Menurut Diniyah, Hidayah, dan Hotifah (2025), hasil penelitian menunjukkan bahwa *school engagement* memiliki peran yang signifikan terhadap peningkatan kualitas proses pembelajaran siswa. Siswa yang memiliki tingkat keterlibatan tinggi pada keempat aspek tersebut cenderung lebih aktif dalam

belajar, memiliki motivasi yang kuat, serta mampu menunjukkan perilaku belajar yang positif di kelas. Selain itu, keterlibatan *agentic* yang ditunjukkan siswa juga terbukti mampu meningkatkan interaksi belajar yang lebih bermakna antara siswa dan guru, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan partisipatif.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *school engagement* yang tinggi tidak hanya berpengaruh pada peningkatan partisipasi siswa dalam pembelajaran, tetapi juga berkontribusi terhadap peningkatan motivasi, kualitas interaksi belajar, serta pembentukan sikap belajar yang lebih disiplin dan bertanggung jawab.

2.1.1.4 Implikasi *school engagement*

School engagement memiliki implikasi yang signifikan terhadap pembentukan kedisiplinan siswa di sekolah. Siswa yang memiliki tingkat keterlibatan tinggi dalam pembelajaran cenderung menunjukkan perilaku disiplin, seperti datang tepat waktu, mematuhi tata tertib sekolah, serta bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas. Hal ini karena keterlibatan siswa, baik secara perilaku, emosional, maupun kognitif, mendorong munculnya kesadaran internal untuk berperilaku sesuai dengan aturan yang berlaku (Fredricks et al., 2004).

Keterlibatan perilaku secara langsung berkaitan dengan kedisiplinan, karena siswa yang aktif dalam kegiatan belajar biasanya juga memiliki kebiasaan mengikuti aturan dan prosedur pembelajaran. Sementara itu, keterlibatan emosional berperan dalam menumbuhkan rasa memiliki terhadap sekolah, sehingga siswa lebih termotivasi untuk menjaga ketertiban dan mematuhi peraturan. Adapun keterlibatan kognitif mendorong siswa untuk memiliki

tanggung jawab dalam belajar, seperti mengelola waktu dan berusaha memahami materi secara optimal (Kahu & Nelson, 2020).

Selain itu, menurut Diniyah, Hidayah, dan Hotifah (2025), *school engagement* juga berperan dalam membentuk sikap belajar positif melalui keterlibatan agentic siswa. Keterlibatan ini mendorong siswa untuk lebih proaktif dalam proses pembelajaran, seperti mengajukan pertanyaan, memberikan pendapat, dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan kelas. Sikap proaktif tersebut secara tidak langsung juga membentuk kedisiplinan siswa, karena siswa terbiasa bertanggung jawab, teratur, dan terlibat aktif dalam setiap aktivitas pembelajaran.

Dengan demikian, semakin tinggi tingkat *school engagement* siswa, maka semakin baik pula tingkat kedisiplinannya. Sebaliknya, rendahnya keterlibatan siswa dapat menyebabkan munculnya perilaku tidak disiplin, seperti terlambat, tidak mengerjakan tugas, dan kurang mematuhi aturan sekolah. Oleh karena itu, peningkatan *school engagement* menjadi salah satu strategi penting dalam membentuk karakter disiplin siswa di lingkungan sekolah.

2.1.1.5 Pentingnya *School Engagement* dalam Pendidikan

School engagement merupakan salah satu faktor penting dalam dunia pendidikan karena berperan langsung dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran siswa di sekolah. Keterlibatan siswa yang tinggi, baik secara perilaku, emosional, maupun kognitif, dapat menciptakan proses pembelajaran yang lebih aktif, efektif, dan bermakna. Siswa yang memiliki *school engagement* tinggi cenderung lebih fokus dalam belajar, memiliki motivasi yang kuat, serta menunjukkan partisipasi aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran di kelas. Hal

ini sejalan dengan pandangan Fredricks et al. (2004) yang menyatakan bahwa keterlibatan siswa merupakan indikator penting dalam keberhasilan akademik dan perkembangan karakter siswa.

Menurut Wong dan Liem (2021), *school engagement* juga memiliki peran penting dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Siswa yang terlibat secara aktif dalam pembelajaran akan lebih mudah memahami materi, mampu berpikir kritis, serta memiliki kemampuan memecahkan masalah yang lebih baik dibandingkan siswa yang kurang terlibat. Keterlibatan emosional yang positif juga dapat menciptakan rasa nyaman dan aman di lingkungan sekolah, sehingga siswa merasa lebih termotivasi untuk mengikuti proses pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan bahwa *school engagement* tidak hanya berdampak pada aspek akademik, tetapi juga pada aspek psikologis siswa seperti meningkatnya motivasi, rasa percaya diri, dan kesejahteraan emosional dalam belajar.

Lebih lanjut, *school engagement* juga berkontribusi dalam pembentukan karakter siswa, khususnya dalam hal disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama. Siswa yang memiliki keterlibatan tinggi cenderung lebih patuh terhadap aturan sekolah, menghargai guru dan teman sebaya, serta memiliki kesadaran untuk menyelesaikan tugas tepat waktu. Dengan demikian, *school engagement* dapat menjadi salah satu faktor pendukung dalam membentuk perilaku positif siswa di lingkungan sekolah. Hal ini sejalan dengan pendapat Fredricks et al. (2004) yang menyatakan bahwa keterlibatan siswa yang mencakup aspek perilaku, emosional, dan kognitif berhubungan dengan peningkatan perilaku positif dan keberhasilan belajar. Selain itu, Bergdahl dan Bond (2022) menyatakan bahwa *student*

engagement merupakan faktor penting yang memengaruhi tidak hanya hasil akademik, tetapi juga perkembangan sosial dan perilaku siswa di sekolah.

Menurut Diniyah, Hidayah, dan Hotifah (2025), *school engagement* juga berperan dalam meningkatkan kualitas interaksi pembelajaran melalui keterlibatan *agentic* siswa. Keterlibatan ini mendorong siswa untuk lebih proaktif dalam proses pembelajaran, seperti berani mengemukakan pendapat, mengajukan pertanyaan, memberikan saran, serta ikut berkontribusi dalam menciptakan suasana kelas yang lebih aktif dan kondusif. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa semakin tinggi keterlibatan *agentic* siswa, semakin meningkat pula kualitas proses pembelajaran yang terjadi di kelas, karena interaksi antara siswa dan guru menjadi lebih hidup, terbuka, dan bermakna.

Oleh karena itu, penting bagi guru dan pihak sekolah untuk terus meningkatkan *school engagement* siswa melalui pembelajaran yang menarik, interaktif, serta menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif. Dengan meningkatnya keterlibatan siswa, maka kualitas pendidikan secara keseluruhan juga akan semakin baik, baik dari segi proses maupun hasil pembelajaran.

2.1.2 Lingkungan Sekolah

2.1.2.1 Pengertian Lingkungan Sekolah

Menurut Nugraha dan Irianto (2024), lingkungan sekolah merupakan segala sesuatu yang berada di sekitar individu yang dapat memengaruhi perilaku dan aktivitasnya, termasuk dalam proses pembelajaran. Lingkungan sekolah merupakan seluruh kondisi, situasi, serta segala sesuatu yang berada di sekitar

sekolah yang dapat memengaruhi proses belajar mengajar siswa, baik secara langsung maupun tidak langsung. Lingkungan sekolah tidak hanya mencakup aspek fisik seperti gedung, ruang kelas, fasilitas belajar, dan sarana prasarana, tetapi juga mencakup aspek nonfisik seperti hubungan sosial antar warga sekolah, budaya sekolah, aturan, serta suasana belajar yang tercipta di dalamnya.

Menurut Mulyasa (2020), lingkungan sekolah adalah segala sesuatu yang ada di sekolah yang dapat memberikan pengaruh terhadap proses pendidikan, termasuk interaksi antara guru, siswa, dan tenaga kependidikan yang membentuk iklim belajar. Lingkungan sekolah yang baik akan menciptakan suasana belajar yang nyaman, aman, tertib, dan kondusif sehingga mendukung tercapainya tujuan pembelajaran secara optimal. Selain itu, lingkungan sekolah yang positif juga berperan penting dalam membentuk sikap dan perilaku siswa, termasuk kedisiplinan. Siswa yang berada dalam lingkungan sekolah yang teratur dan memiliki aturan yang jelas akan lebih mudah membiasakan diri untuk bersikap disiplin dalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Oleh karena itu, lingkungan sekolah menjadi salah satu faktor penting dalam menunjang keberhasilan proses pendidikan.

Sejalan dengan itu, Zuhri (2017) menyatakan bahwa lingkungan sekolah memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan kebiasaan belajar siswa. Lingkungan sekolah yang tertata dengan baik, memiliki aturan yang tegas, serta didukung oleh hubungan yang harmonis antara guru dan siswa dapat menciptakan iklim pembelajaran yang positif. Kondisi tersebut tidak hanya meningkatkan

kenyamanan belajar, tetapi juga menumbuhkan sikap tanggung jawab, kepatuhan, serta kedisiplinan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa lingkungan sekolah merupakan seluruh kondisi yang berada di sekitar sekolah, baik yang bersifat fisik maupun nonfisik, yang dapat memengaruhi proses pembelajaran siswa. Lingkungan fisik mencakup sarana dan prasarana seperti gedung, ruang kelas, dan fasilitas belajar, sedangkan lingkungan nonfisik mencakup hubungan sosial, budaya sekolah, aturan, serta suasana belajar yang tercipta di lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah yang baik dan kondusif akan menciptakan proses pembelajaran yang nyaman, aman, dan tertib sehingga mendukung tercapainya tujuan pendidikan secara optimal. Selain itu, lingkungan sekolah yang positif juga memiliki peran penting dalam membentuk sikap dan perilaku siswa, khususnya dalam menumbuhkan kedisiplinan, tanggung jawab, serta kebiasaan menaati aturan di sekolah.

2.1.2.2 Faktor Lingkungan Sekolah yang Memengaruhi Siswa

Lingkungan sekolah merupakan salah satu faktor eksternal yang memiliki pengaruh signifikan terhadap proses pembelajaran serta perkembangan karakter siswa. Menurut Shodiq dan Darmawan (2025), lingkungan sekolah tidak hanya dipahami sebagai tempat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar, tetapi juga sebagai suatu sistem yang terdiri atas berbagai unsur yang saling berinteraksi dan membentuk iklim pendidikan. Kondisi lingkungan sekolah yang baik dapat memberikan pengaruh positif terhadap sikap, perilaku, serta keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Faktor lingkungan sekolah yang memengaruhi siswa terdiri atas beberapa aspek yang saling berkaitan, yaitu faktor fisik dan faktor nonfisik. Faktor fisik meliputi sarana dan prasarana sekolah yang mendukung kegiatan pembelajaran, sedangkan faktor nonfisik mencakup hubungan sosial, budaya sekolah, serta sistem pengelolaan yang diterapkan di lingkungan sekolah. Adapun penjelasan mengenai faktor-faktor tersebut menurut Shodiq dan Darmawan (2025) :

1. Lingkungan Sekolah sebagai Faktor Pendidikan

Lingkungan sekolah merupakan faktor eksternal yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat berlangsungnya proses pembelajaran, tetapi juga sebagai sistem yang membentuk pengalaman belajar dan perkembangan karakter siswa. Lingkungan sekolah mencakup berbagai unsur yang saling berhubungan dan memengaruhi perilaku serta hasil belajar peserta didik.

2. Lingkungan Fisik Sekolah

Lingkungan fisik sekolah meliputi seluruh sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan pembelajaran. Hal ini mencakup gedung sekolah, ruang kelas, kebersihan lingkungan, pencahayaan, ventilasi udara, ketersediaan meja dan kursi, perpustakaan, serta media pembelajaran. Kondisi fisik sekolah yang baik akan menciptakan suasana belajar yang nyaman, aman, dan kondusif, sehingga siswa dapat lebih fokus dalam mengikuti pembelajaran dan memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi.

3. Lingkungan Nonfisik Sekolah

Lingkungan nonfisik berkaitan dengan hubungan sosial dan interaksi yang terjadi di lingkungan sekolah. Aspek ini mencakup hubungan guru dengan

siswa, interaksi antarsiswa, serta hubungan antara seluruh warga sekolah seperti kepala sekolah dan tenaga kependidikan.

Hubungan sosial yang harmonis akan menciptakan iklim sekolah yang positif, mendukung perkembangan emosional siswa, serta meningkatkan rasa nyaman dalam belajar.

4. Budaya Sekolah

Budaya sekolah merupakan bagian penting dari lingkungan nonfisik yang meliputi nilai, norma, aturan, serta kebiasaan yang diterapkan di sekolah.

Budaya sekolah yang positif, seperti pembiasaan disiplin, tanggung jawab, dan kepatuhan terhadap aturan, dapat membentuk karakter siswa menjadi lebih baik dan terarah.

5. Manajemen dan Pengelolaan Sekolah

Faktor lain yang turut memengaruhi lingkungan sekolah adalah manajemen sekolah. Pengelolaan yang baik oleh kepala sekolah dan guru akan menciptakan sistem pendidikan yang tertata, mulai dari perencanaan pembelajaran, pelaksanaan tata tertib, hingga pengawasan kegiatan siswa.

Manajemen yang efektif juga berperan dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman, tertib, dan bebas dari perilaku negatif seperti perundungan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa lingkungan sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung keberhasilan proses pembelajaran dan pembentukan karakter siswa. Lingkungan sekolah yang ideal tidak hanya ditentukan oleh kelengkapan sarana dan prasarana, tetapi juga oleh

kualitas hubungan sosial antar warga sekolah, budaya sekolah yang positif, serta manajemen sekolah yang efektif. Apabila seluruh komponen tersebut berjalan dengan baik dan saling mendukung maka akan tercipta lingkungan sekolah yang kondusif, nyaman, dan mampu meningkatkan kedisiplinan serta prestasi belajar siswa yang optimal

2.1.2.3 Aspek Lingkungan Sekolah

Menurut Ahmad Syaifudin Zuhri (2017), lingkungan sekolah dapat dikelompokkan menjadi tiga aspek utama, yaitu lingkungan fisik, lingkungan sosial, dan lingkungan akademis yang masing-masing memiliki peran dalam mendukung proses pembelajaran siswa.

1. Aspek Lingkungan Fisik

Aspek ini mencakup seluruh kondisi nyata yang ada di sekolah dan dapat dilihat secara langsung. Lingkungan fisik meliputi gedung sekolah, ruang kelas, kebersihan lingkungan, pencahayaan, ventilasi udara, ketersediaan sarana dan prasarana seperti meja, kursi, papan tulis, perpustakaan, serta media pembelajaran. Lingkungan fisik yang baik akan menciptakan kenyamanan bagi siswa sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara optimal dan siswa lebih mudah berkonsentrasi.

2. Aspek Lingkungan Sosial (Nonfisik)

Aspek ini berkaitan dengan hubungan interaksi antarwarga sekolah, seperti hubungan antara guru dan siswa, siswa dengan siswa, serta seluruh tenaga kependidikan di sekolah. Lingkungan sosial yang

harmonis ditandai dengan adanya komunikasi yang baik, sikap saling menghargai, serta kerja sama yang positif. Lingkungan sosial yang kondusif dapat meningkatkan rasa aman dan nyaman siswa sehingga mereka lebih aktif dalam proses pembelajaran.

3. Aspek Lingkungan Akademis

Lingkungan akademis berkaitan dengan segala hal yang berhubungan dengan kegiatan pembelajaran di sekolah, seperti proses pembelajaran di kelas, metode mengajar guru, penggunaan media pembelajaran, kurikulum, serta sistem penilaian. Lingkungan akademis yang baik ditandai dengan pembelajaran yang terstruktur, interaktif, dan mendorong keaktifan siswa sehingga dapat meningkatkan pemahaman, motivasi belajar, dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa lingkungan sekolah terdiri dari aspek fisik, sosial, budaya sekolah, dan manajemen sekolah yang saling berhubungan. Ketiga aspek tersebut sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, nyaman, serta mampu mendukung peningkatan hasil belajar dan pembentukan karakter siswa.

2.1.2.4 Implikasi Lingkungan Sekolah

Menurut Mulyasa (2021), lingkungan sekolah yang kondusif memiliki implikasi yang luas terhadap proses pendidikan, baik dalam aspek pembelajaran, perilaku, maupun hasil belajar siswa. Lingkungan sekolah tidak hanya berfungsi

sebagai tempat belajar, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan kebiasaan positif peserta didik.

1. Implikasi terhadap Proses Pembelajaran

Lingkungan sekolah yang tertata dengan baik, baik secara fisik maupun sosial, akan menciptakan suasana belajar yang efektif. Lingkungan fisik yang nyaman serta hubungan guru dan siswa yang harmonis dapat mendukung kelancaran proses pembelajaran, sehingga materi dapat tersampaikan dengan lebih optimal.

2. Implikasi terhadap Motivasi Belajar Siswa

Lingkungan sekolah yang positif berimplikasi pada meningkatnya motivasi belajar siswa. Suasana sekolah yang aman, bersih, dan menyenangkan membuat siswa lebih bersemangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Sebaliknya, lingkungan yang kurang kondusif dapat menurunkan minat dan keterlibatan siswa dalam belajar.

3. Implikasi terhadap Kedisiplinan Siswa

Lingkungan sekolah yang menerapkan aturan dan budaya disiplin secara konsisten akan membentuk perilaku disiplin pada siswa. Keteladanan guru, pengawasan sekolah, serta penerapan tata tertib yang jelas menjadi faktor penting dalam membangun kebiasaan disiplin siswa di sekolah.

4. Implikasi terhadap Pembentukan Karakter Siswa

Lingkungan sekolah juga berperan dalam pembentukan karakter peserta didik. Nilai-nilai seperti tanggung jawab, kerja sama, sopan

santun, dan kejujuran dapat terbentuk melalui budaya sekolah yang positif serta interaksi sosial yang baik antarwarga sekolah.

5. Implikasi terhadap Hasil Belajar

Lingkungan sekolah yang mendukung akan berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa. Kondisi lingkungan yang nyaman dan hubungan sosial yang baik akan membantu siswa lebih fokus dalam belajar sehingga prestasi akademik dapat meningkat.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa lingkungan sekolah memiliki implikasi penting terhadap proses pembelajaran, motivasi, kedisiplinan, pembentukan karakter, dan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, pengelolaan lingkungan sekolah yang baik sangat diperlukan untuk mendukung tercapainya tujuan pendidikan secara optimal.

2.1.2.5 Pentingnya Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah memiliki peranan yang sangat penting dalam mendukung keberhasilan proses pendidikan. Menurut E. Mulyasa (2021), lingkungan sekolah yang kondusif merupakan salah satu faktor penting yang mendukung keberhasilan proses pendidikan. Lingkungan sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat berlangsungnya kegiatan pembelajaran, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter, sikap, dan perilaku siswa. Kondisi lingkungan sekolah yang aman, nyaman, tertib, dan mendukung kegiatan belajar dapat membantu siswa berkonsentrasi dengan lebih baik sehingga proses pembelajaran berlangsung secara efektif dan tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal.

Lebih lanjut, lingkungan sekolah yang positif juga berperan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Menurut Thapa et al. (2020), iklim sekolah (school climate) yang positif, seperti adanya rasa aman, dukungan dari guru, serta hubungan sosial yang harmonis, dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Suasana sekolah yang bersih, rapi, serta didukung oleh hubungan sosial yang baik akan membuat peserta didik merasa dihargai dan nyaman dalam mengikuti pembelajaran.

Selain itu, pentingnya lingkungan sekolah juga terlihat dalam pembentukan kedisiplinan siswa. Menurut Wang dan Eccles (2020), lingkungan sekolah yang memiliki aturan yang jelas dan hubungan yang positif antara guru dan siswa dapat meningkatkan kepatuhan siswa terhadap norma serta membentuk perilaku disiplin. Penerapan aturan yang konsisten serta keteladanan dari guru akan membantu siswa terbiasa menaati aturan baik di sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Lingkungan sekolah juga memiliki peran dalam membentuk karakter siswa. Menurut Bergdahl dan Bond (2022), lingkungan belajar yang mendukung secara sosial dan emosional dapat membantu perkembangan karakter siswa, seperti tanggung jawab, kerja sama, dan sikap positif lainnya. Budaya sekolah yang diterapkan secara konsisten serta interaksi sosial yang baik akan memperkuat perkembangan sikap sosial dan emosional siswa.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa lingkungan sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung proses

pembelajaran, meningkatkan motivasi belajar, membentuk kedisiplinan, serta mengembangkan karakter siswa secara menyeluruh. Oleh karena itu, penciptaan lingkungan sekolah yang kondusif menjadi salah satu faktor utama dalam mencapai tujuan pendidikan yang berkualitas.

2.1.3 Kedisiplinan Siswa

2.1.3.1 Pengertian Kedisiplinan

Kedisiplinan merupakan salah satu aspek penting dalam pembentukan karakter peserta didik yang berhubungan dengan kepatuhan terhadap aturan dan tata tertib yang berlaku. Kedisiplinan dipahami sebagai sikap dan perilaku yang menunjukkan ketaatan terhadap peraturan, norma, dan nilai yang berlaku, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat (E. Mulyasa, 2021). Perilaku disiplin tidak hanya tercermin dari kemampuan menjalankan aturan, tetapi juga dari kesadaran diri individu untuk bertindak sesuai ketentuan tanpa adanya paksaan dari pihak lain. Dengan demikian, kedisiplinan menjadi landasan penting dalam membentuk tanggung jawab dan karakter peserta didik.

Lebih lanjut, kedisiplinan juga berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam mengendalikan diri (*self-control*) agar dapat bertindak sesuai dengan tanggung jawab yang dimiliki. Menurut Zimmerman (2020), pengendalian diri merupakan kemampuan individu dalam mengatur perilaku, waktu, dan aktivitas belajar secara mandiri sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Siswa yang memiliki kedisiplinan tinggi akan mampu mengatur waktu belajar, mematuhi peraturan sekolah, serta melaksanakan tugas-tugas yang diberikan dengan baik.

Selain itu, kedisiplinan juga merupakan faktor penting dalam keberhasilan proses pendidikan. Menurut Wentzel (2021), disiplin berkaitan dengan kemampuan siswa dalam mengatur perilaku, mematuhi aturan, serta menunjukkan tanggung jawab dalam kegiatan belajar yang didukung oleh lingkungan sosial di sekolah. Siswa yang memiliki kedisiplinan yang baik cenderung lebih mampu mengontrol diri, mengikuti kegiatan pembelajaran secara tertib, serta menyelesaikan tugas dengan penuh tanggung jawab. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kedisiplinan tidak hanya berdampak pada keteraturan belajar, tetapi juga berpengaruh terhadap keterlibatan siswa dan pencapaian hasil belajar yang optimal.

Sejalan dengan itu, menurut Zuhri (2017), kedisiplinan siswa juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekolah, khususnya budaya sekolah dan aturan yang diterapkan. Lingkungan sekolah yang tertata dengan baik, memiliki aturan yang jelas, serta didukung oleh keteladanan guru akan membentuk kebiasaan positif pada siswa dalam menaati peraturan. Kebiasaan tersebut kemudian berkembang menjadi sikap disiplin yang melekat dalam diri siswa, sehingga mereka terbiasa bertindak tertib, bertanggung jawab, dan patuh terhadap aturan yang berlaku di sekolah.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan adalah sikap patuh dan taat terhadap aturan yang didasari oleh kesadaran diri untuk bertindak sesuai dengan norma dan tanggung jawab yang berlaku, sehingga mendukung keberhasilan proses belajar siswa.

2.1.3.2 Faktor Yang Mempengaruhi Kedisiplinan

Kedisiplinan siswa tidak terbentuk secara tiba-tiba, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Menurut Zuhri (2017), kedisiplinan siswa dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yang berasal dari diri individu maupun lingkungan sekitarnya.

1. Faktor Internal (Dari Dalam Diri Siswa)

Faktor ini mencakup kondisi psikologis dan fisiologis individu. Secara psikologis, kedisiplinan belajar dipengaruhi oleh minat, motivasi, bakat, konsentrasi, serta kemampuan kognitif siswa dalam memahami materi pembelajaran. Siswa yang memiliki motivasi dan minat belajar yang tinggi cenderung lebih disiplin dalam mengikuti kegiatan belajar, karena memiliki dorongan dari dalam diri untuk mencapai tujuan belajar. Selain itu, faktor fisiologis juga termasuk dalam faktor intrinsik, yaitu kondisi fisik siswa yang meliputi kesehatan tubuh, fungsi indera seperti penglihatan dan pendengaran, tingkat kebugaran jasmani, kecukupan gizi, kualitas tidur, serta ada tidaknya gangguan kesehatan. Kondisi fisik yang baik akan mendukung siswa untuk belajar secara optimal, lebih fokus, dan mampu menjalankan aktivitas belajar dengan teratur sehingga kedisiplinan belajar dapat terbentuk dengan baik.

2. Faktor Eksternal (Dari Luar Diri Siswa)

Faktor ini terdiri atas faktor non-sosial dan faktor sosial. Faktor non-sosial mencakup kondisi lingkungan belajar seperti keadaan udara,

waktu belajar, tempat belajar, serta ketersediaan peralatan dan media pembelajaran yang digunakan. Lingkungan yang nyaman, pencahayaan yang baik, waktu belajar yang teratur, serta fasilitas belajar yang memadai dapat mendukung siswa untuk lebih disiplin dalam belajar karena menciptakan suasana yang kondusif dan memudahkan proses belajar. Selain itu, faktor sosial juga berperan penting dalam membentuk kedisiplinan belajar siswa. Faktor sosial ini meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Dukungan keluarga dalam mengatur kebiasaan belajar, pengawasan orang tua, serta perhatian terhadap pendidikan anak dapat meningkatkan kedisiplinan siswa. Di lingkungan sekolah, peran guru, teman sebaya, serta aturan dan budaya sekolah turut membentuk perilaku disiplin siswa. Sementara itu, lingkungan masyarakat juga memberikan pengaruh melalui norma, nilai, dan kebiasaan yang berlaku di sekitar tempat tinggal siswa. Ketiga lingkungan sosial tersebut secara bersama-sama membentuk pola perilaku siswa dalam belajar sehingga memengaruhi tingkat kedisiplinan mereka.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan siswa dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yang saling berinteraksi dalam membentuk perilaku disiplin siswa. Faktor internal yang berasal dari dalam diri siswa, seperti motivasi, minat, kemampuan kognitif, serta kondisi fisik, berperan dalam membangun kesadaran dan dorongan untuk belajar secara teratur. Sementara itu, faktor

eksternal yang meliputi lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, serta kondisi lingkungan belajar memberikan dukungan dan pengaruh dari luar yang dapat memperkuat atau melemahkan kedisiplinan siswa. Dengan demikian, semakin baik kondisi faktor internal dan eksternal yang dimiliki siswa, maka semakin tinggi pula tingkat kedisiplinan yang dapat terbentuk dalam kegiatan belajar sehari-hari.

2.1.3.3 Aspek Kedisiplinan

Kedisiplinan merupakan sikap yang tercermin dari perilaku seseorang dalam menaati aturan dan melaksanakan tanggung jawab secara konsisten. Menurut Mulyasa (2021), aspek kedisiplinan dapat dilihat dari beberapa bentuk perilaku yang menunjukkan kepatuhan individu terhadap aturan yang berlaku, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

1. Ketepatan Waktu

Aspek ini berkaitan dengan kemampuan siswa dalam mengatur dan memanfaatkan waktu dengan baik. Siswa yang disiplin akan datang ke sekolah tepat waktu, mengikuti pembelajaran sesuai jadwal, serta mengumpulkan tugas sesuai batas waktu yang ditentukan. Ketaatan terhadap waktu menunjukkan adanya tanggung jawab dan kesadaran dalam menjalankan kewajiban sebagai pelajar.

2. Kepatuhan terhadap Tata Tertib

Aspek ini mencakup kepatuhan siswa terhadap tata tertib yang berlaku di sekolah, seperti aturan berpakaian, menjaga ketertiban di kelas, serta mematuhi larangan-larangan yang telah ditetapkan. Kepatuhan

terhadap aturan menunjukkan sikap menghormati norma yang ada di lingkungan sekolah.

3. Tanggung Jawab Dalam Belajar

Aspek ini berkaitan dengan kesungguhan siswa dalam melaksanakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Siswa yang disiplin akan menyelesaikan tugas dengan baik, tidak menunda pekerjaan, serta berusaha memahami materi pembelajaran secara mandiri.

4. Keteraturan Dalam Pembelajaran

Aspek ini berkaitan dengan perilaku siswa selama mengikuti pembelajaran, seperti memperhatikan penjelasan guru, mengikuti kegiatan belajar dengan tertib, tidak mengganggu teman, berpartisipasi sesuai aturan, serta menjaga suasana belajar tetap kondusif.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa aspek kedisiplinan mencakup ketepatan terhadap waktu, kepatuhan terhadap tata tertib, tanggung jawab terhadap belajar, serta keteraturan dalam pembelajaran. Keempat aspek tersebut saling berkaitan dalam membentuk karakter siswa yang disiplin dan bertanggung jawab.

2.1.3.4 Implikasi Kedisiplinan

Kedisiplinan memiliki implikasi yang sangat penting dalam dunia pendidikan, terutama dalam membentuk perilaku dan keberhasilan belajar siswa. Menurut Mulyasa (2021), kedisiplinan tidak hanya berpengaruh pada kepatuhan siswa terhadap aturan, tetapi juga memberikan dampak luas terhadap proses

pembelajaran dan perkembangan karakter peserta didik. Berikut penjelasan implikasi kedisiplinan menurut Mulyasa (2021) :

1. Implikasi terhadap Proses Pembelajaran

Kedisiplinan berimplikasi pada kelancaran proses pembelajaran di sekolah. Siswa yang disiplin akan mengikuti pembelajaran dengan tertib, memperhatikan penjelasan guru, serta mengerjakan tugas dengan baik. Hal ini menciptakan suasana kelas yang kondusif sehingga proses pembelajaran dapat berjalan lebih efektif.

2. Implikasi terhadap Prestasi Belajar

Siswa yang memiliki kedisiplinan tinggi cenderung memiliki prestasi belajar yang lebih baik. Hal ini disebabkan karena mereka mampu mengatur waktu belajar, mengerjakan tugas tepat waktu, serta memiliki tanggung jawab terhadap proses belajarnya.

3. Implikasi terhadap Pembentukan Karakter

Kedisiplinan juga berperan penting dalam pembentukan karakter siswa. Melalui pembiasaan disiplin, siswa akan berkembang menjadi pribadi yang bertanggung jawab, jujur, serta mampu mengendalikan diri. Nilai-nilai ini akan menjadi dasar dalam kehidupan siswa di masa depan.

4. Implikasi terhadap Kehidupan Sosial Siswa

Kedisiplinan juga berdampak pada hubungan sosial siswa di lingkungan sekolah. Siswa yang disiplin cenderung lebih mudah

diterima dalam kelompok, mampu bekerja sama dengan baik, serta memiliki sikap menghargai orang lain.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan memiliki implikasi yang luas terhadap proses pembelajaran, prestasi belajar, pembentukan karakter, dan kehidupan sosial siswa. Oleh karena itu, kedisiplinan menjadi salah satu aspek penting yang perlu ditanamkan dan dikembangkan dalam dunia pendidikan.

2.1.3.5 Pentingnya Kedisiplinan

Kedisiplinan merupakan salah satu aspek penting dalam dunia pendidikan yang berperan dalam membentuk keteraturan, tanggung jawab, dan keberhasilan belajar siswa. Menurut Elizabeth B. Hurlock (2013), kedisiplinan sangat penting karena membantu individu belajar mengendalikan diri, menaati aturan, serta menyesuaikan diri dengan norma yang berlaku di lingkungan sosial maupun sekolah.

Pentingnya kedisiplinan terlihat dari perannya dalam menciptakan proses pembelajaran yang tertib dan efektif. Menurut Tu'u (2004), kedisiplinan siswa ditunjukkan melalui kepatuhan terhadap aturan, ketepatan waktu, serta tanggung jawab dalam melaksanakan tugas, yang mendukung terciptanya suasana belajar yang kondusif dan meningkatkan hasil belajar.

Lebih lanjut, kedisiplinan juga sangat penting dalam pembentukan karakter siswa. Menurut E. Mulyasa (2013), disiplin merupakan bagian dari pendidikan karakter yang berfungsi membentuk sikap tanggung jawab,

kemandirian, serta perilaku tertib dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan memiliki peran yang sangat penting dalam dunia pendidikan karena tidak hanya mendukung terciptanya proses pembelajaran yang tertib dan efektif, tetapi juga berkontribusi dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Selain itu, kedisiplinan menjadi fondasi utama dalam pembentukan karakter, seperti tanggung jawab, kemandirian, dan kemampuan mengendalikan diri. Oleh karena itu, penanaman sikap disiplin sejak dini perlu dilakukan secara konsisten agar siswa mampu berkembang secara optimal baik dalam aspek akademik maupun kehidupan sosialnya.

2.2 Hubungan X_1 (*School Engagement*) Terhadap Y (Kedisiplinan Siswa)

Keterlibatan siswa dalam pembelajaran (*school engagement*) memiliki hubungan yang erat dengan kedisiplinan siswa. *School engagement* merupakan konstruk multidimensi yang mencakup aspek perilaku, emosional, dan kognitif dalam keterlibatan siswa terhadap aktivitas belajar (Fredricks et al., 2004). Siswa yang memiliki keterlibatan tinggi cenderung lebih fokus, aktif dalam pembelajaran, serta menunjukkan tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.

Secara teoritis, keterlibatan siswa dapat mendorong terbentuknya perilaku disiplin karena siswa yang aktif dalam pembelajaran akan lebih memahami aturan dan memiliki kesadaran untuk mematuhi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa keterlibatan siswa berhubungan dengan peningkatan perilaku positif di kelas, termasuk kedisiplinan (Wang & Eccles, 2020). Selain itu,

penelitian lain menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam pembelajaran berkaitan dengan perilaku belajar positif dan penguatan disiplin belajar (Reschly & Christenson, 2022). Dengan demikian, semakin tinggi tingkat *school engagement* siswa, maka semakin baik pula tingkat kedisiplinan siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa *school engagement* memiliki peran yang penting dalam membentuk kedisiplinan siswa. Keterlibatan siswa yang tinggi dalam aspek perilaku, emosional, dan kognitif mendorong siswa untuk lebih fokus, aktif, serta bertanggung jawab dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini berdampak pada meningkatnya kesadaran siswa untuk mematuhi aturan dan menunjukkan perilaku disiplin. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat *school engagement* siswa, maka semakin baik pula tingkat kedisiplinan yang dimiliki.

2.3 Hubungan X₂ (Lingkungan Sekolah) Terhadap Y (Kedisiplinan Siswa)

Lingkungan sekolah memiliki peran penting dalam membentuk kedisiplinan siswa. Lingkungan sekolah mencakup kondisi fisik dan nonfisik yang dapat memengaruhi perilaku siswa dalam kegiatan belajar. Lingkungan yang tertib, aman, serta memiliki aturan yang jelas akan mendorong siswa untuk berperilaku disiplin. Menurut Thapa et al. (2013), iklim sekolah (*school climate*) yang positif, seperti adanya rasa aman, keteraturan, dan hubungan yang baik di lingkungan sekolah, berperan penting dalam membentuk perilaku siswa, termasuk kedisiplinan.

Secara teoritis, kedisiplinan siswa terbentuk melalui interaksi antara siswa dengan kebijakan sekolah, budaya sekolah, serta praktik pembelajaran yang

diterapkan. Menurut Simonsen et al. (2008), penerapan aturan yang jelas, konsisten, serta didukung oleh penguatan positif dari guru merupakan strategi efektif dalam membentuk perilaku disiplin siswa di sekolah.

Selain itu, lingkungan sekolah yang mendukung melalui budaya sekolah juga berperan dalam meningkatkan kedisiplinan siswa. Menurut Bear et al. (2015), budaya sekolah yang positif, yang ditandai dengan penerapan nilai, norma, serta hubungan sosial yang baik, dapat meningkatkan perilaku disiplin dan mengurangi perilaku menyimpang siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa lingkungan sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kedisiplinan siswa. Lingkungan yang kondusif, aman, serta didukung oleh aturan yang jelas dan konsisten mampu mendorong siswa untuk berperilaku disiplin. Selain itu, interaksi antara siswa dengan budaya sekolah, kebijakan, serta dukungan dari guru turut memperkuat pembentukan karakter disiplin. Dengan demikian, semakin baik kondisi lingkungan sekolah, maka semakin tinggi pula tingkat kedisiplinan siswa.

2.4 Hubungan *School Engagement* (X₁) dan Lingkungan Sekolah (X₂) terhadap Kedisiplinan Siswa (Y)

Kedisiplinan siswa merupakan hasil dari interaksi berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam diri siswa (internal) maupun dari luar diri siswa (eksternal). *School engagement* sebagai faktor internal berkaitan dengan tingkat keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, yang tercermin melalui perhatian, partisipasi aktif, serta tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas.

Sementara itu, lingkungan sekolah sebagai faktor eksternal mencakup kondisi fisik maupun nonfisik yang dapat mendukung terbentuknya perilaku disiplin siswa. Menurut Fredricks et al. (2004), keterlibatan siswa terdiri dari aspek perilaku, emosional, dan kognitif yang berperan penting dalam membentuk sikap dan perilaku belajar siswa.

Siswa yang memiliki tingkat *school engagement* yang tinggi cenderung menunjukkan perilaku belajar yang positif, seperti mengikuti aturan, aktif dalam kegiatan pembelajaran, serta memiliki kesadaran untuk menjalankan kewajiban akademik. Namun demikian, keterlibatan tersebut tidak akan berkembang secara optimal tanpa adanya dukungan dari lingkungan sekolah yang kondusif, tertib, serta memiliki aturan yang jelas dan konsisten. Menurut Thapa et al. (2013), lingkungan sekolah yang positif mampu menciptakan suasana belajar yang aman dan nyaman serta mendukung keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Hubungan antara keterlibatan siswa dan lingkungan sekolah menunjukkan adanya interaksi yang saling memengaruhi dalam membentuk perilaku belajar dan karakter siswa. Menurut Skinner et al. (2009), keterlibatan siswa berkembang melalui interaksi dengan lingkungan belajar yang memberikan dukungan, struktur, dan hubungan sosial yang positif.

Selain itu, faktor keterlibatan belajar dan lingkungan sekolah juga secara bersama-sama berpengaruh terhadap kedisiplinan siswa. Menurut Wentzel (2012), dukungan sosial dari lingkungan sekolah serta keterlibatan siswa dalam

kegiatan belajar berkontribusi terhadap pembentukan perilaku sosial yang positif, termasuk kedisiplinan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan siswa tidak terbentuk secara tunggal, melainkan merupakan hasil interaksi antara faktor internal dan eksternal. *School engagement* sebagai faktor internal berperan dalam mendorong keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran, sedangkan lingkungan sekolah sebagai faktor eksternal memberikan dukungan berupa suasana yang kondusif, aturan yang jelas, serta pembiasaan perilaku tertib. Keduanya saling melengkapi dan berkontribusi secara bersama-sama dalam membentuk serta memperkuat perilaku disiplin siswa. Oleh karena itu, upaya peningkatan kedisiplinan siswa perlu dilakukan secara terpadu dengan mengoptimalkan keterlibatan siswa dalam belajar sekaligus menciptakan lingkungan sekolah yang positif dan mendukung.

2.5 Penelitian Relevan

Pada penelitian relevan ini peneliti memaparkan hasil penelitian terdahulu serta menganalisis persamaan dan perbedaannya dengan penelitian yang akan dilakukan. Beberapa riset penelitian secara lengkap terlihat pada tabel 2.1

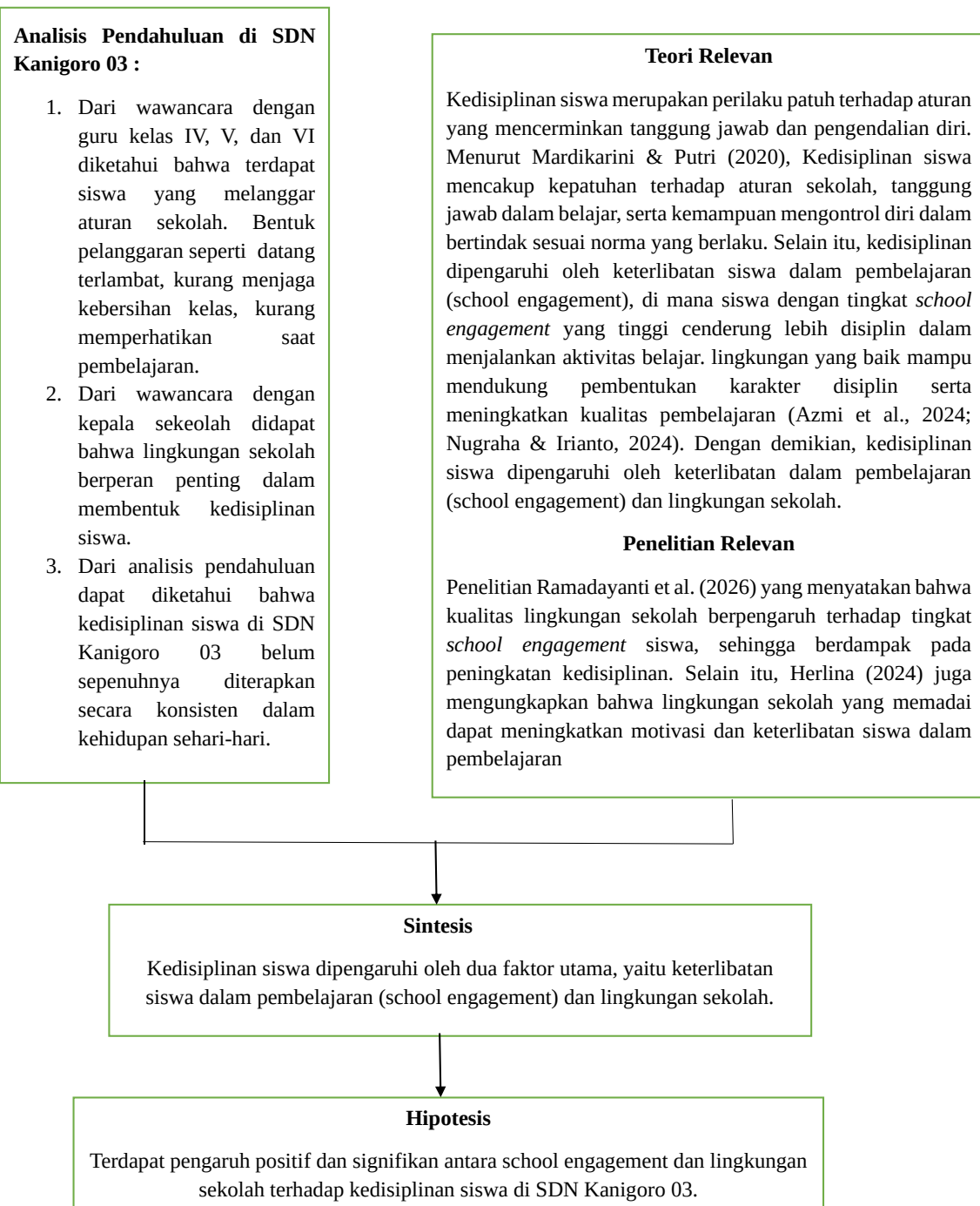
Tabel 2.1 Penelitian Relevan Sebagai Dasar Penelitian

No	Penelitian Relevan	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Aflia Isma Nadina (2025)- Pengaruh Lingkungan Sekolah terhadap Kedisiplinan Siswa	Lingkungan sekolah berpengaruh signifikan terhadap kedisiplinan siswa (fisik, sosial, akademik).	Sama-sama meneliti pengaruh lingkungan sekolah terhadap kedisiplinan siswa	Penelitian hanya menggunakan variabel lingkungan sekolah tanpa mengkaji <i>school engagement</i> . Selain itu, penelitian dilakukan pada jenjang SMP, sedangkan penelitian ini dilakukan pada siswa SD dengan menguji dua variabel bebas secara bersamaan.
2.	Nikmah Hanifah Khoirun (2025) Pengaruh Lingkungan Sekolah terhadap Perilaku Disiplin Siswa MI Ma'arif Mayak Tonatan Ponorogo	Lingkungan sekolah yang kondusif meningkatkan kedisiplinan belajar siswa	Sama-sama meneliti lingkungan sekolah dan kedisiplinan siswa di tingkat MI/SD	Tidak membahas <i>school engagement</i> sebagai variabel pendukung
3.	Cambay & Paglinawan (2024) Learning Environment and Student Engagement in Classroom	Lingkungan kelas dan manajemen kelas meningkatkan keterlibatan (<i>engagement</i>) dan keteraturan perilaku siswa	Sama-sama membahas lingkungan belajar dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran	Penelitian tidak secara khusus mengkaji kedisiplinan siswa sebagai variabel terikat dan dilakukan pada jenjang SMP.
4.	Arodani dkk. (2025) Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kedisiplinan Siswa Sekolah Dasar	Keterlibatan siswa dalam pembelajaran, kepatuhan terhadap aturan sekolah, dan lingkungan sekolah merupakan faktor penting dalam pembentukan kedisiplinan siswa	Sama-sama membahas <i>school engagement</i> , lingkungan sekolah, dan kedisiplinan siswa.	Penelitian terdahulu bersifat deskriptif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi disiplin, sedangkan penelitian ini menguji pengaruh kedua variabel secara kuantitatif melalui regresi linier berganda.
5.	Ramadayanti et al. (2026) The Effect of School Environment on School Engagement	Lingkungan sekolah berpengaruh terhadap <i>school engagement</i> yang berdampak pada kedisiplinan siswa	Sama-sama mengkaji hubungan lingkungan sekolah dan <i>school engagement</i>	Tidak fokus langsung pada kedisiplinan sebagai variabel utama

6.	Herlina (2024) Pengaruh Lingkungan Sekolah terhadap Motivasi Belajar Siswa	Lingkungan sekolah meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa	Sama-sama membahas lingkungan sekolah sebagai variabel penting	Tidak mengkaji <i>school engagement</i> sebagai variabel X
----	---	--	--	---

2.6 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dibuat peneliti untuk mempermudah dalam mengetahui penelitian dan hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya. Penelitian ini meneliti pengaruh *school engagement* dan lingkungan sekolah terhadap kedisiplinan siswa SDN Kanigoro 03. Berdasarkan kajian teori sebelumnya, maka pada penelitian ini akan digambarkan sebagai berikut.



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir

Kedisiplinan siswa merupakan salah satu indikator penting dalam keberhasilan proses pembelajaran di sekolah dasar. Kedisiplinan tidak hanya mencerminkan kepatuhan siswa terhadap aturan, tetapi juga menunjukkan tanggung jawab dan keteraturan dalam mengikuti kegiatan belajar. Berdasarkan hasil wawancara di SDN Kanigoro 03, diketahui bahwa masih terdapat siswa yang melanggar aturan sekolah, seperti datang terlambat, kurang tertib saat mengikuti pembelajaran, serta belum sepenuhnya menaati tata tertib yang berlaku. Meskipun sebagian besar siswa (85%) sudah memahami pentingnya kedisiplinan, dalam praktiknya masih ditemukan ketidakkonsistenan dalam menerapkan sikap disiplin tersebut. Selain itu, hasil wawancara dengan kepala sekolah menunjukkan bahwa lingkungan sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk dan mendukung perilaku disiplin siswa, baik melalui aturan yang jelas maupun suasana belajar yang kondusif.

Secara teoritis, kedisiplinan siswa merupakan perilaku patuh terhadap aturan yang mencerminkan tanggung jawab, kesadaran diri, serta kemampuan dalam mengendalikan diri. Kedisiplinan tidak hanya dibentuk melalui aturan semata, tetapi juga melalui pembiasaan dan interaksi siswa dengan lingkungan sekitarnya. Salah satu faktor yang memengaruhi kedisiplinan adalah keterlibatan siswa dalam pembelajaran (*school engagement*), yang meliputi aspek perhatian, partisipasi aktif, serta minat siswa terhadap kegiatan belajar. Siswa yang memiliki keterlibatan tinggi cenderung lebih fokus, bertanggung jawab, dan menunjukkan perilaku disiplin dalam mengikuti proses pembelajaran. Di sisi lain, lingkungan sekolah yang kondusif, aman, serta memiliki aturan yang jelas dan konsisten juga berperan dalam membentuk

kebiasaan disiplin siswa. Lingkungan yang positif akan memberikan dorongan bagi siswa untuk berperilaku sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku di sekolah.

Selain itu, penelitian relevan juga menunjukkan bahwa lingkungan sekolah yang tertib dan didukung oleh aturan yang jelas memberikan pengaruh positif terhadap kedisiplinan siswa. Hal ini memperkuat bahwa kedisiplinan siswa tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal, tetapi juga oleh faktor eksternal yang berasal dari lingkungan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat dua faktor utama yang memengaruhi kedisiplinan siswa, yaitu keterlibatan siswa dalam pembelajaran (*school engagement*) dan lingkungan sekolah. Kedua faktor tersebut saling berhubungan dan berkontribusi dalam membentuk perilaku disiplin siswa secara optimal.

Berdasarkan hasil analisis pendahuluan, kajian teori, dan penelitian relevan, dapat dipahami bahwa kedisiplinan siswa tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal, tetapi juga oleh faktor eksternal. Temuan di lapangan menunjukkan masih adanya ketidakkonsistenan perilaku disiplin siswa, yang mengindikasikan perlunya faktor pendukung dalam pembentukannya. Secara teoritis dan empiris, keterlibatan siswa dalam pembelajaran (*school engagement*) berperan dalam meningkatkan perhatian, tanggung jawab, dan kepatuhan siswa terhadap aturan. Di sisi lain, lingkungan sekolah yang kondusif dan memiliki aturan yang jelas turut memperkuat pembentukan perilaku disiplin. Oleh karena itu, keterlibatan siswa dalam pembelajaran dan lingkungan sekolah merupakan dua faktor utama yang saling berhubungan dan berkontribusi dalam membentuk kedisiplinan siswa.

2.7 Hipotesis Penelitian

Adapun hipotesis penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- Ha₁ : Terdapat pengaruh positif antara *school engagement* terhadap kedisiplinan siswa di SDN Kanigoro 03
- H₀₁ : Tidak Terdapat pengaruh positif antara *school engagement* terhadap kedisiplinan siswa di SDN Kanigoro 03
- Ha₂ : Terdapat pengaruh positif antara lingkungan sekolah terhadap kedisiplinan siswa di SDN Kanigoro 03
- H₀₂ : Tidak terdapat pengaruh positif antara lingkungan sekolah terhadap kedisiplinan siswa di SDN Kanigoro 03
- Ha₃ : Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara *school engagement* dan lingkungan sekolah terhadap kedisiplinan siswa di SDN Kanigoro 03.
- H₀₃ : Tidak terdapat pengaruh antara *school engagement* dan lingkungan sekolah terhadap kedisiplinan siswa di SDN Kanigoro 03.